

INKLUSIVITAS DAN KELESTARIAN: PROGRAM PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI KEWIRAUSAHAAN BERBASIS *ECO-FRIENDLY*

Azharotunnafi Azharotunnafi^{1*}, Sharfina Nur Amalina², Fadil Abdani³

^{1,2}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur 65141, Indonesia

³Akuntansi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur 65141, Indonesia

^{1*}azharotunnafi@uin-malang.ac.id, ²sharfinaamalina@uin-malang.ac.id,

³fadlilabdani@uin-malang.ac.id

Abstract: This paper aims to explain how eco-friendly-based training impacts people with disabilities. The mentoring training aims to provide opportunities for LINKSOS people with disabilities to have independence and entrepreneurial skills that are environmentally friendly. The method used is ABCD, namely Asset-Based Community Development, which uses an approach to assets or potential, where the community already has skills in making marketing and MSME (Micro, Small, and Medium Enterprises) businesses developed. Hence, the service team tries to add skills with eco-friendly training. This activity lasted for 2 days. First, introducing the concept of entrepreneurship and how to start an easy business. The second day was to train people with disabilities who have limitations so that they can still work and produce entrepreneurial opportunities with environmentally friendly principles, namely by ecoprinting with totebag media. This training resulted in: (1) People with disabilities understand the entrepreneurial skills needed to be economically independent and have business opportunities; and (2) People with disabilities understand and can practice making Ecoprint with totebag media. This activity has implications for people with limitations to be able to work by utilizing materials that are easily obtained in the surrounding environment.

Keywords: Community Service; Disability; Ecoprint; Entrepreneurship.

Copyright (c) 2025 Azharotunnafi Azharotunnafi, Sharfina Nur Amalina, Fadil Abdani.

* Corresponding author :

Email Address: azharotunnafi@uin-malang.ac.id (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang)

Received: April 9, 2025; Revised: July 17, 2025; Accepted: August 17, 2025; Published: October 15, 2025

PENDAHULUAN

Keterbatasan fisik atau mental pada kaum difabel menyebabkan kurangnya kesetaraan dan keadilan, termasuk akses yang merata. Kaum difabel menghadapi keterbatasan akses di ruang public dalam berbagai aspek, seperti layanan pendidikan, pekerjaan, transportasi, dan bidang lainnya. Hambatan tersebut bisa terkait dengan lingkungan, teknologi, kebijakan yang belum mendukung,

serta perlakuan diskriminatif¹. Banyak pihak yang berupaya mendukung keberadaan kaum difabel, salah satunya melalui dukungan pada *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD), yang mana konversi ini adalah bagian dari inisiatif PBB yang bertujuan mengubah sikap dan pendekatan terhadap difabel². Indonesia berupaya memberikan dukungan bagi kaum difabel sebagai bentuk junjungan akan hak asasi manusia. Dukungan ini tertuang pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 yang didasarkan dari hasil konversi CRPD. Indonesia telah mengesahkan Konvensi ILO No. 111 yang mengatur tentang diskriminasi di bidang pekerjaan dan jabatan, serta Konvensi ILO No. 159 yang berfokus pada rehabilitasi dan pelatihan keterampilan bagi penyandang disabilitas. Negara-negara di kawasan Asia Pasifik, termasuk Indonesia, saat ini menjadikan isu difabel sebagai salah satu isu penting dalam kerangka HAM³.

Kesetaraan hak bagi kaum difabel menjadi penting untuk dikaji dan ditelaah lebih dalam, karena diskriminasi terhadap mereka masih sering terjadi⁴. Diskriminasi bisa terjadi dalam bentuk keterbatasan mereka dalam memperoleh hak yang sama, misal dalam memperoleh pekerjaan⁵. Berdasarkan peraturan dan undang-undang, kaum difabel memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, juga dalam pekerjaan dan pendidikan. Adanya keterampilan berwirausaha, melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) diharapkan difabel dapat mencapai kemandirian, karena hal itulah yang dapat diupayakan dari diri sendiri apabila difabel memiliki keterbatasan dalam mencari kerja atau penghasilan. UMKM merupakan bentuk usaha produktif yang terbukti memiliki peran yang penting dalam usaha nasional, serta memiliki peran yang cukup strategis dalam pembangunan nasional⁶. UMKM juga menyumbang kontribusi besar terhadap pendapatan perekonomian Negara⁷.

Berdasarkan uraian di atas, penting sekali bagi difabel untuk mendapatkan pelatihan kewirausahaan. Perlu keterlibatan berbagai pihak untuk mendukung kesetaraan bagi difabel, salah

¹ Iffatus Sholehah, “Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach: Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD),” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 183, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-09>.

² Paul Harpur, “Embracing the New Disability Rights Paradigm: The Importance of the Convention on the Rights of Persons with Disabilities,” *Disability & Society* 27, no. 1 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.1080/09687599.2012.631794>.

³ Ekawati Rahayu Ningsih, “Mainstreaming Isu Disabilitas di Masyarakat dalam Kegiatan,” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014).

⁴ Yuni Yemima and Ismar Hamid, “Difabel Merjut Asa Berdaya : Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waha Banua Kota Banjarmasin,” *Huma : Jurnal Sosiologi* 2, no. 1 (2023): 31–41.

⁵ Ulfie A Sari et al., “How Deaf People Live: Gender, Poverty and Employment Opportunities? Vol 8 No. 1,” *HUMANISMA : Journal of Gender Study.* 8, no. 1 (2024): 90–105.

⁶ A Rizki Munshif Sya’bani et al., “Pendampingan Sertifikasi Halal dan Support Banner Sebagai Peningkatan Daya Saing Pada UMKM Di Desa Sukopuro,” *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 100–116.

⁷ Enike Tje Yustin Dima and Maria Aprilia Sintia. Waja, “Peran UMKM Dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Masyarakat Akibat Pandemi Covid-19 Di Kota Atambua (Studi Kasus Home Industri Pembuatan Stik Berbahan Dasar Daun Kelor),” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan.* 5, no. 1 (2022): 9–13.

satunya melalui Perguruan Tinggi yang diwujudkan dalam kegiatan Tridharma pengabdian kepada masyarakat. Ada salah satu komunitas yang menaungi kaum difabel di wilayah Jawa Timur, yaitu bermama Linkar Sosial Indonesia (LINKSOS). LINKSOS merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang NGO (Non Governmental Organization), memberikan perhatian khusus kepada kaum difabel, memiliki ribuan anggota difabel, tercatat ada ribuan anggota yang tergabung dalam komunitas⁸. LINKSOS berperan dalam menyelenggarakan inklusi, dengan tujuan melindungi dan menghormati hak-hak kaum difabel. Berpusat di Malang, Jawa Timur, organisasi ini memiliki cakupan kerja di seluruh Indonesia dan terbuka untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Didirikan pada tahun 2014, LINKSOS membangun desa inklusif bagi difabel pada tahun 2019, serta memiliki UMKM yang memproduksi merchandise seperti batik cap ciprat, jahitan, keset, tas, dompet, dan lainnya yang dibuat langsung oleh kaum difabel^{9,10}. Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 12 Juli 2024 dengan pengurus LINKSOS, Bapak Ken Kerta yang merupakan ketua LINKSOS mendukung kegiatan pengabdian berbasis kewirausahaan, dan membuka peluang bagi semua pihak yang ingin menjalin kerjasama maupun mendukung *skill* bagi para anggota komunitas difabel. Sebagaimana yang didukung oleh Jasiyah dan Suradi bahwa dengan memanfaatkan sumber daya komunitas dan potensi lokal melalui kewirausahaan mampu secara signifikan meningkatkan standar hidup komunitas penyandang disabilitas¹¹. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengadakan kegiatan pelatihan dan pemberdayaan dengan tema kewirausahaan.

Berwirausaha mandiri merupakan salah satu cara untuk menciptakan peluang tanpa harus menggantungkan diri pada orang lain atau pemberi kerja, sebagai imbas dari diskriminasi terhadap kaum disabilitas. Kewirausahaan berbasis *Eco-Friendly* merupakan pendekatan kewirausahaan yang menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai prinsip utamanya baik dalam perancangan pengelolaan serta dalam mengembangkan usaha. Kewirausahaan ini tidak hanya berfokus pada keuntungan secara ekonomi saja namun juga berupaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memberikan kontribusi positif pada pelestarian alam. Pengetahuan mengenai konsep kewirausahaan diperlukan untuk memberikan pemahaman mengenai prinsip berwirausaha yang mudah terutama bagi kaum difabel. Seorang wirausahawan perlu membaca dan mengenali

⁸ Ken Kerta, "Lingkar Sosial Indonesia, Membangun Indonesia Inklusi Dimulai Dari Desa," *Lingkarsosial*, n.d., <https://lingkarsosial.org/>.

⁹ Rahman Malik et al., "The Role of Agent of Change in The Disability Community in The Vortex of Dualism of Agents and Social Structures," *International Journal of Education and Social Science Research* 2, no. 03 (2019): 31–38.

¹⁰ Dima and Waja, "Peran UMKM Dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Masyarakat Akibat Pandemi Covid-19 Di Kota Atambua (Studi Kasus Home Industri Pembuatan Stik Berbahan Dasar Daun Kelor)."

¹¹ Rabiyatul Jasiyah and Suriadi, "The Disabled Community Empowerment Model with Social Entrepreneurship Approach to Tenoon Business," *Jurnal Informasi Dan Teknologi* 6, no. 2 (2024): 92–98, <https://doi.org/10.60083/jidt.v6i2.534>.

peluang bisnis yang bersifat dinamis dan mengadaptasinya menjadi sebuah produk¹². Melalui pelatihan kewirausahaan yang diberikan pada kaum difabel, akan memberikan dampak berupa peningkatan kualitas baik secara *soft skill* maupun *hard skill*. Upaya memberikan pelatihan kewirausahaan ditunjukkan untuk mengembangkan potensi para difabel. Keterampilan bisa diwujudkan sebagai salah satu peluang usaha melalui pemberian pengetahuan dan pelatihan¹³. Selain itu, pelatihan kewirausahaan dapat membantu peserta melihat peluang dengan cara yang baru, sekaligus menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri yang lebih besar untuk berwirausaha secara mandiri¹⁴.

Pemberdayaan difabel telah dilakukan salah satunya oleh komunitas LINKOS dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah menjahit, membuat batik ciprat, dan membuat keset yang berasal dari kain perca¹⁵. Pembuatan tas ramah lingkungan menjadi salah satu program yang dilaksanakan karena mereka sudah memiliki keterampilan dasar menjahit. Tas ini dibuat dengan mendaur ulang bahan non-plastik yang tidak merusak lingkungan. Bahan yang digunakan tahan lama, ringan, mudah digunakan untuk berbagai kebutuhan, serta kuat dan kokoh. Saat ini, tas kanvas hadir dalam beragam model seperti tas *carrier*, *backpack*, *totebag*, *handbag*, dan *slingbag*, tersedia dalam berbagai ukuran. Selanjutnya, nilai ramah lingkungan juga diperoleh dengan menambah unsur seni dari batik *ecoprint*, yaitu pembuatan pola dengan memanfaatkan daun dan bunga sekitar¹⁶. *EcoPrinting* merupakan teknologi inovasi yang menggunakan pewarna alami yang telah diakui sebagai teknik yang ramah lingkungan. Menggunakan metode pewarnaan dan pola yang di dapatkan dari tumbuhan berupa bunga dan daun ke kain dengan meminimalkan dampak lingkungan melalui praktik berkelanjutan. Aspek utama dalam *EcoPrinting* yakni pada bahan-bahan *Biodegradable* (bahan yang dapat terurai secara alami) dan juga menggunakan pewarna non toksik yang menjadikan *Ecoprint* alternatif teknik yang ramah lingkungan (*Ecofriendly*).

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan *skill* bagi kaum difabel dengan melihat *skill* dasar yang sudah dimiliki, yaitu menjahit. *Ecoprint* dipilih sebagai salah satu dukungan cinta terhadap lingkungan dengan menerapkan nilai bahwa kaum difabel bisa

¹² Jurry Hatammimi and Firdania Zahra Nurafifah, “Mengukur Pengenalan Peluang Berwirausaha Sebagai Dampak Pendidikan Kewirausahaan,” *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 6, no. 4 (2023): 506–23, <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v6i4.294>.

¹³ Massoud Arshida and Syed Omar Agil, “Critical Success Factors (CSFs) for TQM Implementation: Current Status and Challenges in Libyan Manufacturing Companies,” *ISS & MLB*, 2013, 254–59.

¹⁴ Alex Maritz and Richard Laferriere, “Entrepreneurship and Self-Employment for People with Disabilities,” *Australian Journal of Career Development* 25, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.1177/1038416216658044>.

¹⁵ Widi Sugiarti, “Omah Difabel Potret Komunitas Berdaya,” *Lingkarsosial*, n.d., <https://lingkarsosial.org/omah-difabel-potret-komunitas-berdaya/>.

¹⁶ Jihad Fathulloh et al., “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Keterampilan Batik Ecoprint Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya,” *Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)* 3, no. 1 (2024): 44–57.

memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar tanpa merusak lingkungan. Seperti yang disoroti oleh Andajani dkk bahwa *Ecoprinting* memanfaatkan bahan-bahan alami yang dapat menunjukkan keindahan alami serta menghemat sumber daya, yang dapat menjadikannya sebagai peluang bisnis yang layak pada industri fashion dan tekstil¹⁷. Batik *EcoPrint* berakar pada pengetahuan lokal dengan mengubah kerajinan tradisional menjadi produk ramah lingkungan yang dapat memenuhi estetika budaya juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan¹⁸. Prinsip kewirausahaan berbasis *Eco Friendly* berkaitan dengan aspek keberlanjutan lingkungan serta bahan ramah lingkungan yang digunakan dalam *EcoPrint*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rojaz dan Husted bahwa elemen penting dalam memahami konsep kewirausahaan ramah lingkungan (*ecofriendly*) adalah motivasi dibalik usaha, kewirausahaan berdasarkan kesempatan dan kebutuhan yang tidak berdampak negatif terhadap lingkungan dan berdampak positif terhadap praktik berkelanjutan¹⁹. Hubungan tersebut menekankan kegiatan kewirausahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan juga layak secara ekonomi.

Dampak ekonomi dari *Ecoprinting* berkontribusi terhadap ekonomi kreatif dengan berimplikasi untuk menciptakan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan yang ada dalam komunitas dengan mengadopsi praktik keberlanjutan tersebut²⁰. *EcoPrint* Mencerminkan pencampuran seni, pengelolaan lingkungan, serta peluang ekonomi, yang dapat memungkinkan pengrajin dan wirausahawan unruk mengadopsi praktik keberlanjutan yang mendukung konservasi ekologi dan memberdayakan ekonomi lokal. Keberhasilan ini pernah dilakukan pada penelitian dan pengabdian sebelumnya seperti pada pengabdian batik ciprat dengan yang juga dilakukan untuk difabel oleh Putra dkk yang dilakukan di Magetan Jawa Timur dengan mengkombinasikan antara batik tulis dengan batik ciprat²¹. Pengabdian lain mengenai *EcoPrint* juga pernah dilaksanakan oleh Wijaya dkk pada UMKM Duta Craft Mojoroto di Kediri yang berhasil menarik perhatian konsumen, meningkatkan nilai jual, serta membuka peluang pasar²². Sehingga, letak kebaharuan

¹⁷ E Andajani et al., “Water Saving Potential at Small Enterprise: Case Study Mandhegani Eco-Print Surabaya,” *Earth and Environmental Science*, IOP Publishing, 2023, 1–6, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1268/1/012061>.

¹⁸ Elsa Putri E. Syafril and Hadara Haqqira Agel, “Eco-Print Batik:Eco-Friendly Products of Green Business Based on Indigenous Knowledgein Bantul,” *London Journal of Social Sciences*, no. 7 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.31039/ljss.2024.7.165>.

¹⁹ Lilia Raquel Rojas-Cruz, and Bryan Husted, “Understanding the Link: The Competencies Andmotivations of Nascent Entrepreneurs to Engage in Sustainable Entrepreneurship,” *MRJIAM* 22, no. 2 (2024): 134–56, <https://doi.org/10.1108/MRJIAM-10-2023-1468>.

²⁰ Vinza Hedi Satria et al., “Pounding Nature into Profit with Sustainable Techniques for Crafting High-Value Eco-Print Products,” *South Asian Journal of Social Studies and Economics* 21, no. 6 (2024): 111–20, <https://doi.org/10.9734/sajsse/2024/v21i6836>.

²¹ Maulana Ruhaedi Putra et al., “Inovasi Produk Dan Pemasaran Batik Ciprat Difabel Di Desa Simbantan Kabupaten Magetan Jawa Timur,” *Jurnal At-Tamkin* 7, no. 1 (2024): 30–40, <https://doi.org/10.33379/attamkin.v7i1.4129>.

²² M. Taufiq Anggi Wijaya et al., “Pengembangan Produk Eco Print Untuk Diversifikasi Kerajinan Tangan Pada UMKM Duta Craft Mojoroto, Kediri,” *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 554–59, <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1647>.

dari pengabdian ini adalah pada penerapan nilai-nilai praktis ekonomis dan berbasis lingkungan dengan bahan alami, media ramah lingkungan dan minim limbah serta bahan kimia melalui Tas Canvas *Ecoprint* yang membuat nilai tambah dan potensi pemberdayaan kaum difabel dan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode *ABCD* yakni *Asset Based Community Development*. Metode ini merupakan metode pendekatan digunakan dengan menekankan aset atau potensi yang dimiliki oleh komunitas difabel. LINKSOS memiliki lebih dari 3000 anggota yang telah memiliki *skill* dalam membuat *merchandise* ataupun karya. Karya-karya yang telah dihasilkan, seperti pembuatan keset, batik, menjahit, dompet, tas dan lain sebagainya²³. Komunitas ini telah memiliki banyak keterampilan yang mendukung, salah satunya adalah *skill* menjahit, sehingga kedepannya mereka bisa membuat dan memproduksi sendiri totebag yang kemudian diberikan motif *ecoprint*. Dalam pemasarannya, komunitas telah memiliki beberapa kerjasama salah satunya dengan Hotel Ibis Malang, yang mana, *merchandise* yang mereka hasilkan dipamerkan dan dijual di Hotel Ibis sebagai souvenir bagi tamu hotel. Selain itu, Komunitas Difabel LINKSOS telah memiliki website yang dikelola sehingga untuk penjualan dapat dilakukan melalui website sebagai salah satu *asset based* yaitu www.lingkarsosial.org²⁴.

Target dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Ramah Lingkungan adalah para penyandang disabilitas fisik yang tergabung dalam komunitas LINKSOS Malang. Pelatihan ini tidak ditujukan bagi penyandang disabilitas jenis tuna grahita dan tuna rungu. Jumlah peserta yang berpartisipasi yaitu dua puluh orang, dengan jumlah peserta tersebut ideal untuk melaksanakan pelatihan dengan pendampingan lebih intensif khususnya dikarenakan beberapa peserta difabel memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga memerlukan bantuan penerjemah bahasa isyarat. Fokus pelatihan adalah pada pembuatan *ecoprint* menggunakan teknik sederhana dan aplikatif, dengan media berupa tas kanvas sebagai produk yang bisa dijual untuk mendukung keberlanjutan kegiatan tersebut.

Pelaksanaan pengabdian terbagi menjadi tiga bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan meliputi komunikasi dengan pembina LINKSOS untuk memastikan berapa jumlah peserta yang bisa mengikuti, jenis disabilitas apa yang bisa mengikuti, tempat pelaksanaan kegiatan dan persiapan bahan-bahan. Pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan bahan-bahan, pemaparan motivasi berwirausaha, dan praktik *ecoprint*. Evaluasi meliputi pemberian survey kegiatan

²³ Sugiarti, "Omah Difabel Potret Komunitas Berdaya."

²⁴ Kerta, "Lingkar Sosial Indonesia, Membangun Indonesia Inklusi Dimulai Dari Desa."

yang telah dilakukan di hari pertama dan kedua. Pelatihan hari pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2024 bertempat di Balai Dusun Turirejo Lawang. Untuk pelatihan yang kedua dilaksanakan pada 20 Juli 2024 di Bukit Tursina Jl. Dr. Sutomo I, Simping, Turirejo, Kec. Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Terdapat lima tahapan dalam pelaksanakan pengabdian menggunakan metode ABCD, di antaranya²⁵:

- a. *Discovery* (Analisis Mendalam), tim pengabdi melakukan analisis mendalam dengan mengidentifikasi serta memetakan potensi dari Komunitas Difabel LINKSOS. Tahap ini dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan Pembina serta Pengurus LINKSOS.
- b. *Dream* (Mimpi), tahap ini adalah proses untuk membayangkan keadaan terbaik yang bisa dicapai dengan memanfaatkan aset serta potensi yang dimiliki oleh Komunitas. Tahap ini menjadi tujuan dilaksanakannya pendampingan Kewirausahaan berbasis *Eco-friendly* menggunakan *Ecoprint*. Harapan terbaik yang dapat dicapai adalah memberikan peluang bagi difabel LINKSOS untuk memiliki kemandirian dan *skill* kewirausahaan berbasis *eco-friendly*.
- c. *Design* (Merancang), tahap ini merupakan tahap merancang program pendampingan yang akan dilaksanakan dengan Komunitas Difabel LINKSOS untuk mencapai aspirasi, harapan serta tujuan yang telah dirancang dalam tahap *Dream*.
- d. *Define* (Menentukan), tahap *define* merupakan tahap untuk menentukan langkah dari program pelatihan yang telah dirancang. Tahap ini juga merupakan tindak lanjut dari tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam dua kali pelatihan.
- e. *Destiny* (Melaksanakan, Evaluasi, dan Refleksi), tahap ini adalah tahapan terakhir dalam metode ABCD. Ketercapaian hasil diukur melalui evaluasi dan refleksi hasil kegiatan pendampingan dan segala capaian yang dilaksanakan. Saat ini Komunitas Difabel yang telah mengikuti pendampingan dan pelatihan telah memahami konsep kewirausahaan dan cara membuat *totebag* serta menghiasinya dengan corak *Ecoprint* teknik *pounding*. Pada tahap ini juga dapat melihat hal-hal yang diperlukan untuk perbaikan dan penyempurnaan kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Program pendampingan dan pelatihan Komunitas Difabel ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan serta pelatihan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan teknik membuat *totebag* dengan *Ecoprint*. Target awal peserta berdasarkan observasi awal berjumlah tiga puluh, akan tetapi karena berhalangan hadir, maka peserta yang hadir berjumlah dua puluh orang.

²⁵ Ahmad Sidik, “Pendampingan Dan Sosialisasi Kepada UMKM Dengan Metode ABCD Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat,” *Kampelman* 2, no. 1 (2023): 129-39.

Namun hal ini tidak menyurutkan keberhasilkan program pendampingan dan pelatihan *ecoprint*. Program yang dilakukan dalam dua bentuk pendampingan tersebut yang secara detail kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dijelaskan berdasarkan tahapan sebagai berikut.

1. Discovery

Tim pengabdian melakukan analisis serta memetakan potensi yang sudah dimiliki oleh anggota komunitas Difabel LINKSOS dengan melakukan wawancara pada pengurus LINKSOS yang berada pada Kantor Kecamatan Lawang. Tim tersebut dibina oleh Ken Kerta, Widi Sugiarti sebagai Ketua harian, dan Qadarul Irma Yulia sebagai sekretaris umum. Tahap ini bertujuan agar program pelatihan sesuai dengan kebutuhan, potensi serta harapan dari komunitas. Keberhasilan program pelatihan bergantung dari perencanaan serta pemetaan potensi yang tepat. Program harus mencakup berbagai dimensi termasuk desain pelatihan, penyampaian konten serta layanan dukungan yang sangat penting untuk memastikan bahwa pelatihan secara efektif memenuhi kebutuhan spesifik individu dengan keterbatasan seperti disabilitas²⁶.



Gambar 1. Observasi Awal, analisis potensi dan pemetaan peserta

Komunitas Difabel LINKSOS telah memiliki UMKM dengan berbagai macam produk hasil menjahit, batik Ciprat, keset, tas totebag, dompet Malangan, udeng Bhandagiri dan lain sebagainya²⁷. Anggota komunitas difabel merupakan penyandang disabilitas yang terdiri dari dua

²⁶ Dayat Hidayat and Ahmad Syahid, “Local Potential Development (Local Genius) in Community Empowerment,” *Journal of Nonformal Education* 5, no. 1 (2019): 1–15, <http://doi.org/10.15294/jne.v5i1.18340>.

²⁷ Admin, “Galeri Produk Barang Dan Jasa Omah Difabel Hari Ini,” *Lingkarsosial*, October 7, 2025, <https://lingkarsosial.org/galeri-produk-barang-dan-jasa-omah-difabel-hari-ini/>.

kategori utama yakni disabilitas mental dan disabilitas fisik. Disabilitas mental merupakan para penyandang yang memiliki keterbatasan secara kognitif, perkembangan maupun gangguan mental, sedangkan disabilitas fisik memiliki keterbatasan secara fisik yang berhubungan dengan anggota gerak maupun hambatan mobilitas namun masih bisa untuk mendapatkan pelatihan. Dalam tahap ini proses pemetaan peserta pelatihan berfokus pada para kaum disabilitas fisik yang masih memiliki kemampuan berkomunikasi meskipun memiliki keterbatasan yakni dibantu dengan aplikasi terjemahan dan penerjemah bahasa isyarat. Para peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini juga merupakan anggota komunitas yang aktif serta memiliki dasar keterampilan seperti keterampilan menjahit, membatik, menyusun pola sederhana dan lain sebagainya sebagai potensi yang telah dimiliki dalam pembuatan *merchandise* oleh kaum difabel. Sehingga pelatihan *Ecoprint* ini menjadi salah satu pengetahuan baru yang dapat menambah jenis produk *merchandise*.

Pertimbangan lain melibatkan pengurus aktif dari Komunitas Difable ini adalah adanya potensi keterlibatan yang memang komunitas ini telah sering melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan beberapa pihak dan pemangku kepentingan dalam melaksanakan pelatihan dan kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat lainnya. Pengurus komunitas aktif dalam melakukan pendampingan terhadap anggotanya, terdapat kepekaan sosial yang tinggi dari para pendamping terhadap kebutuhan komunikasi serta kebutuhan kerja masing-masing difabel. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan memang sangat penting karena dapat meningkatkan efektivitas pelatihan kewirausahaan dengan menyesuaikan mekanisme dukungan untuk memenuhi keadaan individu²⁸.

2. Dream

Langkah kedua memainkan peran yang penting dalam membayangkan tujuan aspiratif dari penyandang disabilitas yang mencari peluang kewirausahaan. Tahap ini mendorong peserta untuk mengungkapkan aspirasi kewirausahaan mereka dalam lingkungan yang mendukung dan difasilitasi, yang kemudian mengarah pada menciptakan Bersama tujuan yang layak. Tahap ini juga bertujuan untuk menggali harapan, mimpi, dan visi ideal dari komunitas difabel LINKSOS mengenai masa depan yang mereka inginkan, yang khususnya mengenai konteks kemandirian ekonomi dan keterlibatan social melalui kewirausahaan berbasis lingkungan. Tahap ini mendorong suasana partisipatif dimana individu penyandang disabilitas dapat mengungkapkan ambisi mereka, pentingnya membayangkan masa depan yang potensial dan mengeksplorasi kemungkinan kreatif²⁹.

²⁸ F. E Balcazar et al., “Supports and Barriers That Entrepreneurs with Disabilities Encounter When Starting Their Businesses.,” *Rehabilitation Psychology* 68, no. 1 (2023): 91–101, <https://doi.org/10.1037/rep0000479>.

²⁹ Rabiyatul Jasyiah and Suriadi, “The Disabled Community Empowerment Model with Social Entrepreneurship Approach to Tenoon Business,” *Jurnal Informasi Dan Teknologi* 6, no. 2 (2024): 92-98., <https://doi.org/10.60083/jidt.v6i2.534>.

Seperti yang disoroti dalam pelatihan ini, mengintegrasikan elemen kewirausahaan dapat membantu penyandang disabilitas untuk mengkonseptualisasikan bisnis mereka sebagai sarana untuk pemenuhan pribadi³⁰. Tahap ini memberi kesempatan kepada peserta untuk bermimpi juga dapat mengurangi stigma yang biasanya terkait dengan disabilitas, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ambisi tanpa takut untuk dihakimi³¹.

Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan bagi Difabel

Pelatihan pertama ini memberikan bekal bagi komunitas bahwa mereka memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi melalui kewirausahaan. Kewirausahaan adalah sebuah sikap mental dan semangat yang senantiasa aktif, kreatif, penuh inisiatif, berdaya, dan sederhana dalam menjalankan usaha dengan tujuan meningkatkan pendapatan melalui aktivitasnya³². Materi pada pelatihan pertama tentang kewirausahaan ini disampaikan seputar bagaimana memahami konsep dan Manajemen Kewirausahaan yang dilaksanakan pada hari Jumat 19 Juli 2024 yang bertempat di Balai Dusun Turirejo, Kabupaten Lawang. Kewirausahaan adalah sikap mental dan semangat yang terus mendorong seseorang untuk aktif dalam mengembangkan usaha dengan tujuan memajukan kontribusi dan meningkatkan pendapatan melalui aktivitas bisnis³³. Selain itu, kewirausahaan juga mencakup kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif yang digunakan sebagai konsep, tujuan, dan sumber daya utama dalam mencari peluang menuju kesuksesan.

Pada pelatihan pertama ini, komunitas difable LINKSOS diperkenalkan mengenai motivasi peserta untuk memulai dan mengembangkan usaha. Peserta diharapkan dapat memahami langkah-langkah dasar dalam memulai bisnis bagaimana caranya agar bisa memanfaatkan peluang usaha³⁴. Paparan pertama yang dilakukan adalah dengan membuat beberapa pertanyaan mengenai Apa itu yang disebut wirausaha? Mengapa harus berwirausaha? Materi yang disampaikan dibantu oleh penerjemah yang memahami bahasa Isyarat agar dapat dipahami oleh peserta difable. Penerjemahan berasal dari komunitas Linksos yang tergolong difabel kategori tuna rungu, namun mampu mendengar dengan bantuan alat pendengar. Selain itu, berapa peserta memiliki cara

³⁰ Sarah Parker Harris et al., “Accessing Social Entrepreneurship: Perspectives of People with Disabilities and Key Stakeholders,” *Journal of Vocational Rehabilitation* 38, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.3233/JVR-120>.

³¹ Monica Eviandaru Madyaningrum et al., “Disability Organizations as Empowering Settings: Challenging Stigmatization, Promoting Emancipation,” *American Journal of Community Psychology* 69, nos. 3–4 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.1002/ajcp.12560>.

³² Michael M. Gielnik et al., “Boosting and Sustaining Passion: A Long-Term Perspective on the Effects of Entrepreneurship Training,” *Journal of Business Venturing* 32, no. 3 (2017): 334–53.

³³ Teti Rahmawati et al., “Kemandirian Ekonomi Komunitas Difabel Rungu Wicara Melalui Pelatihan Produksi Roti Menuju Desa Singaparna Ramah Disabilitas,” *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment* 4, no. 1 (2025): 47–54.

³⁴ Imas Diana Aprilia et al., “Analisis Kebutuhan Pelatihan Kewirausahaan: Sebuah Upaya Pengembangan Kemandirian Ekonomi Bagi Penyandang Disabilitas,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 19, no. 3 (2019): 365–365.

tersendiri untuk dapat menyimak materi dari narasumber. Beberapa diantaranya telah memanfaatkan aplikasi dari *handphone* yang bisa merubah atau mentranskrip dari audio atau suara menjadi tulisan sehingga bisa dibaca oleh para difabel. Penyampaian materi dengan bantuan interpreter terbukti efektif untuk mendukung tersampainya materi pengabdian³⁵.



Gambar 2. Penjelasan Materi dengan dibantu oleh Penerjemah bahasa Isyarat

3. Design

Tahap ini merupakan kelanjutan dari proses sebelumnya yang telah dirumuskan bersama Komunitas Difabel LINKSOS. Tim pengabdian Bersama pengurus serta anggota komunitas dalam pelatihan pertama secara kolaboratif merancang program pendampingan yang bertujuan untuk mewujudkan aspirasi, harapan serta tujuan yang disepakati. Tidak hanya focus pada aspek teknis pelatihan namun juga mencakup penyesuaian kebutuhan peserta, alokasi sumber daya serta model pelatihan *Ecoprint* yang mudah diikuti oleh anggota difabel khususnya penyandang disabilitas fisik.

Perancangan meliputi penentuan jadwal untuk pelatihan *Ecoprint* yang mempertimbangkan durasi ideal untuk peserta serta tempat yang sesuai dengan praktik pembuatan cap *Ecoprint*. Pengadaan dan penyesuaian alat bantu juga disampaikan seperti menggunakan meja kerja, palu, alas plastic, bahan mordanting, daun serta bunga yang memberikan warna menarik untuk tas totebag. Pelatihan pertama memberikan pemahaman terhadap Komunitas Difabel LINKSOS mengenai konsep kewirausahaan dan pelatihan kedua mengenai teknik membuat totebag *Ecoprint* dengan teknik *pounding*. Tim juga memastikan tipe disabilitas yang diikutkan, memastikan bahwa difabel

³⁵ Rahmawati et al., "Kemandirian Ekonomi Komunitas Difabel Rungu Wicara Melalui Pelatihan Produksi Roti Menuju Desa Singaparna Ramah Disabilitas."

yang dipilih untuk mengikuti pelatihan adalah mereka yang memiliki kemampuan berfikir normal, namun memiliki kekurangan atau cacat secara fisik. Kemudian, observasi lokasi untuk praktik harus yang memenuhi standar *pounding* atau teknik memukul-mukul pada *ecoprint*, harus dengan lantai yang rata dan berbahan keras. Perancangan juga menyusun dan memberikan bahan materi yang dilengkapi dengan gambar serta instruksi yang jelas dan sederhana yang mendukung pemahaman peserta yang memiliki keterbatasan kognitif ringan. Pengkoordinasian tim pendampingan local yang terdiri dari pengurus LINKSOS dan relawan yang sudah mengenal karakteristik setiap peserta. *Design* merupakan peta jalan pelaksanaan program yang disepakati oleh semua pihak yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan dan menjamin pelatihan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Aspek penting dalam tahap desain adalah penyesuaian dan mencerminkan kebutuhan spesifik dari peserta yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memang harus mempertimbangkan latar belakangm kemampuan, dan kebutuhan dukungan peserta agar berhasil³⁶.

4. Define

Fase ini focus pada penyempurnaan tujuan berdasarkan aspirasi yang diungkapkan oleh peserta. Tahap ini merupakan tahapan yang penting dalam proses pengabdian yang menjembatani antara tahap *design* dan pelaksanaan di lapangan. Tahap ini menetapkan secara spesifik Langkah-langkah implementasi program berdasarkan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas. Tahap ini tidak hanya sekedar menyiapkan teknis pelaksanaan pelatihan kedua melainkan juga mengukuhkan komitmen Bersama, memperjelas alur kegiatan, juga memastikan bahwa pihak yang terlibat mampu memahami peran dan target yang ingin dicapai.

Pengantar materi mengenai *ecoprint* juga disampaikan untuk persiapan pada pendampingan hari kedua. Materi mengenai *Ecoprint* secara teori disampaikan sebagai persiapan untuk pelatihan kedua berupa praktek pembuatan *totebag* motif *Ecoprint*. Pada materi tersebut dijelaskan mengenai apa itu *Eco-friendly*, *Ecoprint*, dan bagaimana teknik pembuatannya, serta bahan apa saja yang diperlukan dan harus disiapkan oleh para difable di hari pendampingan yang kedua.

³⁶ Balcazar et al., “Supports and Barriers That Entrepreneurs with Disabilities Encounter When Starting Their Businesses.”



Gambar 3. Penjelasan pengantar *Ecoprint* dan Praktek *Mordanting* 1

Para peserta pendampingan juga melakukan praktik *mordanting* untuk mempersiapkan bahan totebag agar dapat mengikat warna dari proses *Ecoprint*. *Mordanting* pertama ini dilakukan sebelum teknik *Ecoprint* karena kain yang sudah di Mordan harus dijemur hingga benar-benar kering untuk siap dilakukan teknik *Ecoprint*. *Mordanting* dilakukan menggunakan tawas serta soda api dan direndam bersama dengan tas totebag selama kurang lebih dua jam.



Gambar 4. Foto bersama pihak yang terlibat dalam Pendampingan (Pihak Desa, Pihak Komunitas LINKSOS, TIM Pengabdian, serta Mahasiswa)

5. Destiny

Merupakan tahapan akhir dalam pendekatan ABCD yang berfokus terhadap pelaksanaan nyata, evaluasi dan refleksi hasil pelatihan. Tahap ini juga memonitoring hasil pelatihan yang telah dilaksanakan sesuai dengan capaian program pelatihan.

Praktek Pembuatan *Totebag Ecoprint* berdasarkan Prinsip *Eco-friendly*

Kewirausahaan berbasis *eco-friendly*, atau *ecopreneurship*, adalah gabungan dua kata, yaitu ‘*ecological*’ (*eco*) dan ‘*entrepreneurship*’. *Ecopreneurship* dapat diartikan sebagai wirausaha yang peduli dengan nilai-nilai kelestarian dan keberlanjutan lingkungan³⁷. Prinsip dari *Eco-friendly* sendiri merupakan aspek penting yang terkait dengan ramah lingkungan seperti Pengurangan Sampah, Penghematan Energi, Bahan Ramah Lingkungan. *Totebag* yang digunakan sangat mendukung prinsip *Eco-friendly* karena dapat mengurangi sampah plastik sebagai tempat belanja. Bahan *totebag* sendiri juga merupakan bahan ramah lingkungan, ditambah dengan teknik yang digunakan adalah *Ecoprint* menjadikan produk yang akan dihasilkan melalui pelatihan dan pendampingan ini menjadi produk yang ramah lingkungan. *Eco-friendly* dalam hal ini yaitu kemampuan memanfaatkan barang yang ada di sekitar tempat tinggal yang minim limbah dengan berprinsip pada *sustainability*. Oleh karena itu *eco-friendly* lekat dengan prinsip 3R, *reduce*, *reuse*, dan *recycle* yang memiliki manfaat *sustainability*³⁸. *Reduce* (Menghemat), yaitu upaya menghemat penggunaan sumber daya serta mengurangi penggunaan zat beracun yang berbahaya bagi lingkungan dan organisme. *Reuse* (Memakai Kembali) yaitu menggunakan kembali sumber daya yang telah digunakan, dengan tujuan untuk menambah efisiensi dan efektifitas tanpa mengubah wujud benda. *Recycle* (Daur Ulang) yaitu memanfaatkan barang bekas dengan cara mengubah bentuk sehingga memiliki nilai jual. *Upcycle* (Memberikan Kegunaan Baru), yaitu mengubah tampilan barang yang tidak terpakai dengan memberi inovasi agar barang tersebut menjadi lebih menarik³⁹.

Pada pendampingan sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengantar Teknik *Ecoprint*. *Ecoprint* adalah teknik pewarnaan kain yang dilakukan dengan kontak langsung melalui metode pencetakan⁴⁰. Istilah *Ecoprint* berasal dari kata “*eco*” yang merujuk pada alam, dan “*print*” yang berarti

³⁷ P Situmorang et al., “Analisis Penerapan Green Economy Melalui Kewirausahaan Berbasis Lingkungan (Ecopreneurship) Di SMA YPPK St.Yoanes XXIII Merauke.,” *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 64–71.

³⁸ Herlinawati et al., “Sosialisasi Penerapan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle)Sebagai Usaha Peduli Lingkungan,” *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 209–15.

³⁹ Jeni Wardi et al., “Pengenalan Konsep Zero Waste Dengan Prinsip 3R (Reduce, Reuse Dan Recycle) Sejak Dini Di Madrasah Tsanawiyah Diniyyah Puteri Pekanbaru,” *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 8, no. 1 (2024): 88–94, <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1615>.

⁴⁰ S Andayani et al., “Pelatihan Pembuatan Ecoprint Menggunakan Teknik Steam Di Hadimulyo Timur,” *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 31–40.

mencetak, di mana teknik ini biasanya menggunakan bagian-bagian dari tanaman seperti daun dan bunga⁴¹. *Ecoprint* melibatkan pemindahan pola dari daun dan bunga ke permukaan kain yang telah diolah sebelumnya untuk menghilangkan lapisan lilin dan kotoran halus, sehingga pigmen alami tanaman dapat terserap dengan baik⁴². *Ecoprint* merupakan salah satu bentuk kewirausahaan *eco-friendly* yang fokus pada prinsip tidak merusak lingkungan, tidak menggunakan bahan kimia dan berprinsip memanfaatkan potensi sekitar yang sifatnya hijau. Praktik *ecoprint* yang dilakukan adalah dengan membuat tas bermotif daun-daun dan bunga hasil *ecoprint*. Mudah dilakukan dan bahan-bahan pun tersedia langsung dari alam.

Pada pendampingan lanjutan para *dijable* mempraktekkan secara langsung pembuatan totebag *Ecoprint* dengan Teknik *Pounding* printing adalah Teknik pembuatan motif dengan cara dipukul yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Persiapkan alat dan bahan : kain yang akan diwarnai, plastic untuk alas palu, palu, tawas, soda api, dan bagian tumbuhan daun atau bunga yang mengandung pigmen warna
- b. Proses *Mordanting* 1 : Kain polos yang siap diwarnai direndam dalam air yang menggunakan, tawas dan soda api (1 liter air, 2 sendok tawas, 1 sendok soda api), biarkan selama minimal 2 jam atau bisa semalam, kemudian peras dan jemur sampai kering kain tersebut
- c. Kain yang sudah kering dibentangkan pada permukaan yang rata dan meletakkan helai daun atau bunga di atasnya dengan membentuk pola yang diinginkan
- d. Gunakan plastik sebagai alas palu, selanjutnya pukul-pukul bagian daun/ bunga di atas kain sehingga mengeluarkan warna secara maksimal, biarkan selama 15 menit baru kemudian kain bisa dibuka.
- e. Diamkan kain selama 1-2 hari agar warna meresap sempurna
- f. Selanjutnya lakukan *mordanting* yang kedua : rendam kain dengan selama minimal 1 jam air yang telah dicampur tawas, dan soda api, kemudian celupkan ke dalam air bersih tanpa perlu diperas, kemudian dijemur

Totebag yang telah melalui proses *mordanting* di pelatihan pertama akan diberikan motif *Ecoprint* dengan menggunakan bunga atau daun yang telah disiapkan oleh peserta. Terdapat beberapa daun yang dapat digunakan seperti Daun Jati, Daun Jarak, Daun Mangga, Daun Kenikir, Daun Pepaya, Daun belimbing, Daun Alpukat dan lain sebagainya. Selain daun juga bisa menggunakan bunga seperti Bunga Telang, Bunga kenikir, Bunga Mawar, Bunga Matahari, Bunga Sepatu atau juga bunga lain yang dapat mengeluarkan warna.

⁴¹ D Putra et al., “PKM Pelatihan Pembuatan Ecoprint Untuk Ibu-Ibu PKK Berdampak Covid-19 Di Komplek Bcl Hajimena Lampung Selatan,” *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 11–20.

⁴² Y Fatmala and S Hartati, “Pengaruh Membatik Ecoprint Terhadap Perkembangan Kreativitas Seni Anak Di Taman Kanak-Kanak,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1143–55.



Gambar 5. Pelatihan dan Pendampingan Praktek *Ecoprint*

Teknik *pounding* harus dilakukan dalam media yang rata sehingga hasil cetakan dari bunga dan daun bisa menghasilkan warna dan motif yang sempurna. Meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki oleh Kaum *difable* namun mereka sangat antusias dan berusaha untuk mendapatkan *Ecoprint* dengan hasil yang maksimal. Tim pengabdian dan pendamping melakukan membantu dan mengarahkan para difabel untuk membuat totebag *Ecoprint Pounding*.



Gambar 6. Proses Penjemuran

Daun atau bunga diletakkan diatas media *totebag* kemudian dilapisi dengan selembar plastik bening. *Pounding* atau pukul merupakan cara untuk melekatkan motif dan warna pada media. Bunga atau daun tersebut dipukul menggunakan palu hingga mengeluarkan warna. Meskipun memerlukan waktu yang sedikit lama untuk mengkondisikan dan mengarahkan kaum *difable* namun hasil yang didapatkan cukup memuaskan. Semangat serta kainginan belajar yang tinggi dari para *difabel* sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendampingan yang dilakukan. Setelah *totebag*

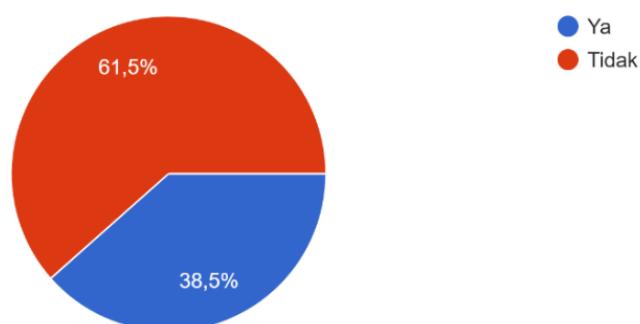
mendapatkan motif yang diinginkan maka Langkah selanjutnya adalah melakukan penjemuran dibawah sinar matahari secara langsung sampai benar-benar kering. Setelah benar-benar kering, sisa daun maupun bunga diberishkan dari *totebag*. Tahap terakhir yang menjadi tugas tambahan bagi para *difable* peserta pelatihan adalah melakukan proses *Mordanting* yang kedua untuk lebih mengikat warna dan motif *Ecoprint* pada totebag.



Gambar 7. Hasil Karya *Ecoprint* Para Difable Komunitas LINKSOS

Indikator Keberhasilan Program Pendampingan Komunitas Difable

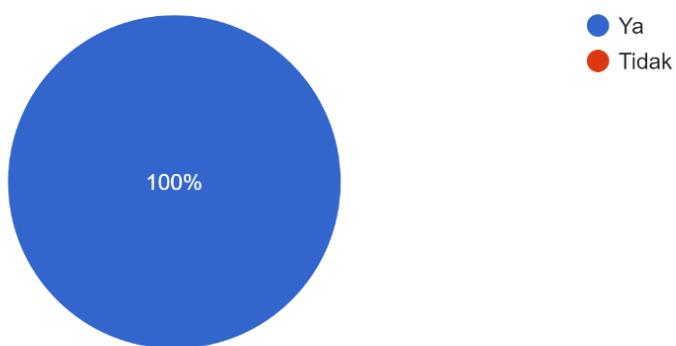
Pada akhir pelatihan telah diisi survey mengenai program pendampingan, para kaum difable dibimbing untuk mengisi survey. Pertanyaan yang diajukan yaitu apakah peserta sebelumnya sudah mengenal *ecoprint* dan dijawab oleh 61,5% menyatakan belum pernah mengenal *ecoprint*. 38,5% yang sudah mengenal *ecoprint* hanya mengetahui bentuk produknya saja, namun belum pernah melakukan praktik langsung.



Gambar 8. Pengetahuan tentang istilah *ecoprint*

Pelatihan *ecoprint* dilakukan dengan pemaparan langkah-langkah *ecoprint* dibantu dengan penerjemah bahasa isyarat, video, dan praktik langsung. Peserta juga difasilitasi untuk diskusi dan tanya jawab apabila ada hal yang kurang jelas. Pertanyaan mengenai pemahaman materi *ecoprint*, 100% peserta menjawab paham. Seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini. Peserta juga menyatakan bahwa 100% sudah memahami teknik-teknik pembuatan *ecoprint* teknik *pounding*.

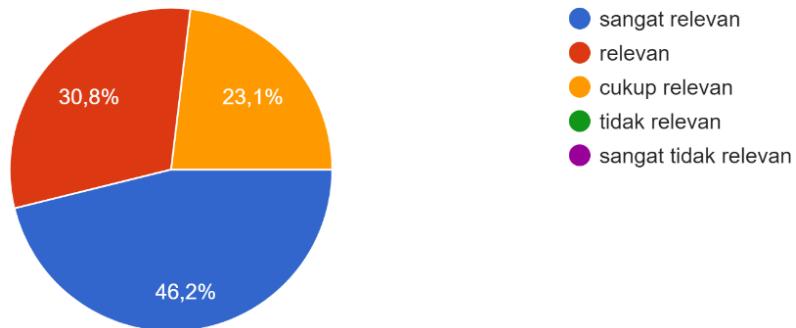
Pelatihan *ecoprint* diharapkan dapat menjadi jalan untuk berwirausaha bagi komunitas difabel di daerah Lawang, khususnya Desa Turirejo. Pertanyaan diajukan untuk mengetahui seberapa besar relevansi pelatihan *ecoprint* dengan kebutuhan komunitas difabel. 23,1% menjawab cukup relevan, 30,8 menyatakan relevan dan 46,2% menjawab sangat relevan. Dengan demikian diharapkan pelatihan ini akan berdampak positif bagi pengembangan wirausaha difabel.



Gambar 9. Pemahaman tentang pelatihan *ecoprint*.

Beberapa respon terbuka diajukan kepada peserta untuk mengetahui kebermaknaan kegiatan. Respon tersebut antara lain peserta suka karena materi jelas, suka dengan batik *ecoprint*, suka karena dapat ilmu baru, suka ketika praktik, dan suka semua materi yang diberikan. Pertanyaan terakhir diajukan untuk mengetahui kekurangan dari pelaksanaan pelatihan. Peserta menjawab tidak ada kekurangan dalam pelaksanaan, namun beberapa menginginkan pelatihan pendampingan dengan teknik yang berbeda. Dengan demikian, teknik *pounding* merupakan teknik sederhana yang terbukti efektif sebagai pelatihan *skill* bagi para difabel⁴³.

⁴³ Yaafi' Tazkiyah et al., "Teknik Ecoprint Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Kreatif Dan Mandiri Di Desa Bumiharjo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak," *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF* 2, no. 1 (2024): 48–57.

**Gambar 10** Relevansi materi workshop dengan kebutuhan

Dengan demikian, kriteria dan indikator pencapaian tujuan sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan berdasarkan pemahaman dg pemberian kuesioner/pretest posttest, dapat dilihat dari tabel berikut⁴⁴.

Tabel 1. Kriteria dan Indikator

No.	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
1.	Pengenalan materi mengenai kewirausahaan	Peserta mengetahui strategi-strategi dalam berwirausaha
2.	Penyampaian materi mengenai tas <i>eco-friendly</i>	Peserta mengetahui macam-macam produk merchandise <i>eco-friendly</i> yang dapat dikembangkan dan menjadi ide bisnis komunitas
3.	Pengenalan teknik <i>ecoprint</i>	Peserta mampu mengenal berbagai macam teknik <i>ecoprint</i> mulai dari cara yang sederhana sampai cara yang kompleks
4.	<i>Ecoprint pounding</i>	Peserta mengetahui teknik <i>ecoprint</i> dengan cara <i>pounding</i>
5.	Pemilihan bahan dan alat	Peserta mengetahui jenis alat dan bahan, termasuk dedaunan dan bunga untuk <i>ecoprint</i>
6.	Praktik <i>ecoprint</i>	Peserta mampu mempraktikkan <i>ecoprint</i> teknik <i>pounding</i>

Pengukuran keberhasilan kegiatan pelatihan kewirausahaan berbasis *Eco-Friendly* pada komunitas difabel LINKSOS menggambarkan pencapaian peserta pada setiap tahapan kegiatan. Keberhasilan tahap pertama tercermin dari pemahaman peserta terhadap Langkah-langkah dasar membangun usaha mandiri yang termasuk juga pemahaman untuk memanfaatkan potensi local. Keberhasilan lainnya juga terlihat dari

⁴⁴ Nurhaida et al., "Training to Enhance Ecoprint Products Based on the Natural Potential in the National Environment," *GUYUB: Journal of Community Engagement* 5, no. 2 (2024): 424–36, <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i2.8598>.

munculnya ide-ide bisnis kreatif yang berbasis lingkungan dan sesuai dengan kemampuan komunitas difabel. Indikator keberhasilan lain juga berkaitan dengan pemahaman dan kemampuan dalam Teknik *Ecoprint* mulai dari pemilihan alat dan bahan hingga dengan teknik *pounding*. Secara keseluruhan indicator tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana, pelatihan berhasil mentransfer pengetahuan serta keterampilan dasar kewirausahaan dan *Ecoprint* kepada peserta difabel.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini memberikan pelatihan kepada komunitas difabel yang tergabung dalam komunitas LINKSOS. Pelatihan ini berupa *ecoprint* dengan teknik *pounding*. Dukungan berupa pelatihan dan pendampingan bagi komunitas difabel melalui pelatihan kewirausahaan berbasis *eco-friendly* merupakan salah satu bentuk dukungan dan peluang bagi mereka untuk bisa mandiri dan produktif. Hasil pengabdian ini secara efektif berdampak pada kemampuan komunitas dalam membuat *ecoprint*. Ditunjukkan dengan keberhasilan peserta dalam membuat *ecoprint*, serta beberapa kuesioner yang sudah dijawab yang menunjukkan angka pemahaman sebanyak 100%. Program pengabdian masyarakat dengan judul *Inklusivitas dan Kelestarian : Program Pemberdayaan Difabel melalui Kewirausahaan Berbasis Eco-Friendly*" secara umum telah terlaksana dengan baik dan telah tercapai sesuai dengan tujuan utama yang telah dirancang. Program ini berhasil: (1) Mendorong inklusivitas yakni dengan melibatkan anggota komunitas difabel LINKSOS, pihak desa Turirejo Lawang dalam pelatihan; (2) Mewujudkan aspek kelestarian melalui pemanfaatan bahan alami yang ramah lingkungan dengan pembuatan totebag *Ecoprint*; dan (3) Memberikan pemahaman dasar tentang kewirausahaan berbasis *Ecofriendly* dan teknik pembuatan totebag *Ecoprint*.

Pengabdian masyarakat oleh TIM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diharapkan berdampak bagi para difabel dengan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru sebagai pengembangan diri serta dapat berkontribusi pada peluang bisnis. Disarankan perlu ada kerjasama antara pemerintah desa, komunitas LINKSOS, dan pihak ketiga yang bersedia memfasilitasi kegiatan lain sebagai pelatihan lanjutan yang bermanfaat untuk difabel, serta menjalin kemitraan lain yang strategis untuk meningkatkan pemasaran hasil produksi kaum difabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segenap tim pengabdian UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengucapkan banyak terima kasih terhadap segenap pelaku yang terlibat dalam kegiatan Pelatihan. Kepada pembina dan pengurus Komunitas LINKSOS, Kepala desa beserta jajarannya yang memberikan dukungan dan akses, Mahasiswa yang ikut berkontribusi dalam Pendampingan. Tak lupa juga yang paling penting kami ucapkan terima kasih kepada para Difabel Komunitas LINKSOS desa Turirejo Lawang yang sangat

antusias dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan hingga selesai. Semoga kegiatan pelatihan dapat memberikan manfaat dan peluang bisnis baru bagi UMKM Difabel LINKSOS.

DAFTAR REFERENSI

- Admin. "Galeri Produk Barang Dan Jasa Omah Difabel Hari Ini." *Lingkarsosial*, October 7, 2025. <https://lingkarsosial.org/galeri-produk-barang-dan-jasa-omah-difabel-hari-ini/>.
- Andajani, E, T.L Simangunsong, and P.A. Kusumawardhany. "Water Saving Potential at Small Enterprise: Case Study Mandhegani Eco-Print Surabaya." *Earth and Environmental Science*, IOP Publishing, 2023, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1268/1/012061>.
- Andayani, S, S Dami, and YR ES. "Pelatihan Pembuatan Ecoprint Menggunakan Teknik Steam Di Hadimulyo Timur." *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 31–40.
- Aprilia, Imas Diana, Johar Permana, and Liah Siti Syarifah. "Analisis Kebutuhan Pelatihan Kewirausahaan: Sebuah Upaya Pengembangan Kemandirian Ekonomi Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 19, no. 3 (2019): 365–365.
- Arshida, Massoud, and Syed Omar Agil. "Critical Success Factors (CSFs) for TQM Implementation: Current Status and Challenges in Libyan Manufacturing Companies." *ISS & MLB*, 2013, 254–59.
- Balcazar, F. E, S Murthy, T. M Gibbons, et al. "Supports and Barriers That Entrepreneurs with Disabilities Encounter When Starting Their Businesses." *Rehabilitation Psychology* 68, no. 1 (2023): 91–101. <https://doi.org/10.1037/rep0000479>.
- Dima, Enike Tje Yustin, and Maria Aprilia Sintia. Waja. "Peran UMKM Dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Masyarakat Akibat Pandemi Covid-19 Di Kota Atambua (Studi Kasus Home Industri Pembuatan Stik Berbahan Dasar Daun Kelor)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*. 5, no. 1 (2022): 9–13.
- Fathulloh, Jihad, Yus Yus Darusman, and Herwina. "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Keterampilan Batik Ecoprint Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya." *Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)* 3, no. 1 (2024): 44–57.
- Fatmala, Y, and S Hartati. "Pengaruh Membatik Ecoprint Terhadap Perkembangan Kreativitas Seni Anak Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1143–55.
- Gielnik, Michael M., Marilyn A. Uy, Rebecca Funken, and Kim Marie Bischoff. "Boosting and Sustaining Passion: A Long-Term Perspective on the Effects of Entrepreneurship Training." *Journal of Business Venturing*. 32, no. 3 (2017): 334–53.
- Harpur, Paul. "Embracing the New Disability Rights Paradigm: The Importance of the Convention on the Rights of Persons with Disabilities." *Disability & Society* 27, no. 1 (2017): 1–14. <https://doi.org/10.1080/09687599.2012.631794>.
- Harris, Sarah Parker, Maija Renko, and Kate Caldwell. "Accessing Social Entrepreneurship: Perspectives of People with Disabilities and Key Stakeholders." *Journal of Vocational Rehabilitation* 38, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.3233/JVR-120>.
- Hatammimi, Jurry, and Firdania Zahra Nurafifah. "Mengukur Pengenalan Peluang Berwirausaha Sebagai Dampak Pendidikan Kewirausahaan." *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 6, no. 4 (2023): 506–23. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v6i4.294>.

- Herlinawati, Marwa, and Riki Zaputra. "Sosialisasi Penerapan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle)Sebagai Usaha Peduli Lingkungan." *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 209–15.
- Hidayat, Dayat, and Ahmad Syahid. "Local Potential Development (Local Genius) in Community Empowerment." *Journal of Nonformal Education* 5, no. 1 (2019): 1–15. <http://doi.org/10.15294/jne.v5i1.18340>.
- Jasiyah, Rabiyatul, and Suriadi. "The Disabled Community Empowerment Model with Social Entrepreneurship Approach to Tenoon Business." *Jurnal Informasi Dan Teknologi* 6, no. 2 (2024): 92–98. <https://doi.org/10.60083/jidt.v6i2.534>.
- Jasiyah, Rabiyatul, and Suriadi. "The Disabled Community Empowerment Model with Social Entrepreneurship Approach to Tenoon Business." *Jurnal Informasi Dan Teknologi* 6, no. 2 (2024): 92–98. <https://doi.org/10.60083/jidt.v6i2.534>.
- Kerta, Ken. "Lingkar Sosial Indonesia, Membangun Indonesia Inklusi Dimulai Dari Desa." *Lingkarsosial*, n.d. <https://lingkarsosial.org/>.
- Madyaningrum, Monica Eviandaru, Christopher C. Sonn, and Adrian T. Fisher. "Disability Organizations as Empowering Settings: Challenging Stigmatization, Promoting Emancipation." *American Journal of Community Psychology* 69, nos. 3–4 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12560>.
- Malik, Rahman, R B Soemanto, and Drajat Tri Kartono. "The Role of Agent of Change in The Disability Community in The Vortex of Dualism of Agents and Social Structures." *International Journal of Education and Social Science Research* 2, no. 03 (2019): 31–38.
- Maritz, Alex, and Richard Laferriere. "Entrepreneurship and Self-Employment for People with Disabilities." *Australian Journal of Career Development* 25, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.1177/1038416216658044>.
- Ningsih, Ekawati Rahayu. "Mainstreaming Isu Disabilitas di Masyarakat dalam Kegiatan." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014).
- Nurhaida, Muflinati, and Munadian. "Training to Enhance Ecoprint Products Based on the Natural Potential in the National Environment." *GUYUB: Journal of Community Engagement* 5, no. 2 (2024): 424–36. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i2.8598>.
- Putra, D, A Irawati, and P Swissia. "PKM Pelatihan Pembuatan Ecoprint Untuk Ibu-Ibu PKK Berdampak Covid-19 Di Komplek Blc Hajimena Lampung Selatan." *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 11–20.
- Putra, Maulana Ruhaedi, Slamet Riyanto, Renaldi Surya Saputra, et al. "Inovasi Produk Dan Pemasaran Batik Ciprat Difabel Di Desa Simbatan Kabupaten Magetan Jawa Timur." *Jurnal At-Tamkin* 7, no. 1 (2024): 30–40. <https://doi.org/10.33379/attamkin.v7i1.4129>.
- Rahmawati, Teti, Siti Nuke Nurpatimah, and Haniyah Rahayu. "Kemandirian Ekonomi Komunitas Difabel Rungu Wicara Melalui Pelatihan Produksi Roti Menuju Desa Singaparna Ramah Disabilitas." *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment* 4, no. 1 (2025): 47–54.
- Rojas-Cruz, Lilia Raquel, and Bryan Husted. "Understanding the Link: The Competencies Andmotivations of Nascent Entrepreneurs to Engage in Sustainable Entrepreneurship." *MRJLAM* 22, no. 2 (2024): 134–56. <https://doi.org/10.1108/MRJLAM-10-2023-1468>.
- Sari, Ulfia A, Azharotunnafi, and Hayyun Lathifaty Yasri. "How Deaf People Live: Gender, Poverty and Employment Opportunities? Vol 8 No. 1." *HUMANISMA: Journal of Gender Study*. 8,

no. 1 (2024): 90–105.

- Satria, Vinza Hedi, Ahmad Baihaqy, Nur Fatimatuz Zuhroh, Nur Laily, and Yahya. “Pounding Nature into Profit with Sustainable Techniques for Crafting High-Value Eco-Print Products.” *South Asian Journal of Social Studies and Economics* 21, no. 6 (2024): 111–20. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2024/v21i6836>.
- Sholehah, Iffatus. “Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach: Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD).” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 183. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-09>.
- Sidik, Ahmad. “Pendampingan Dan Sosialisasi Kepada UMKM Dengan Metode ABCD Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat.” *Kampelmas* 2, no. 1 (2023): 129–39.
- Situmorang, P, A Fatchuroji, M Arianti, and M Oktariani. “Analisis Penerapan Green Economy Melalui Kewirausahaan Berbasis Lingkungan (Ecopreneurship) Di SMA YPPK St.Yoanes XXIII Merauke.” *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 64–71.
- Sugiarti, Widi. “Omah Difabel Potret Komunitas Berdaya.” *Lingkarsosial*, n.d. <https://lingkarsosial.org/omah-difabel-potret-komunitas-berdaya/>.
- Sya'bani, A Rizki Munshif, Arsita Indriani, Salman Alfarizi, Hayati Ridha, and Sharfina Nur Amalina. “Pendampingan Sertifikasi Halal dan Support Banner Sebagai Peningkatan Daya Saing Pada UMKM Di Desa Sukopuro.” *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 100–116.
- Syafril, Elsa Putri E., and Hadara Haqqira Agel. “Eco-Print Batik:Eco-Friendly Products of Green Business Based on Indigenous Knowledgein Bantul.” *London Journal of Social Sciences*, no. 7 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.31039/ljss.2024.7.165>.
- Tazkiyah, Yaafi’, Abdurrohkman Noor, Muhammad Lutfil Hakim, et al. “Teknik Ecoprint Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Kreatif Dan Mandiri Di Desa Bumiharjo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.” *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF* 2, no. 1 (2024): 48–57.
- Wardi, Jeni, Liviawati, and Gusmarila Eka Putri. “Pengenalan Konsep Zero Waste Dengan Prinsip 3R (Reduce, Reuse Dan Recycle) Sejak Dini Di Madrasah Tsanawiyah Diniyyah Puteri Pekanbaru.” *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 8, no. 1 (2024): 88–94. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1615>.
- Wijaya, M. Taufiq Anggi, Bhalda Arija Ghoza, Mochammad Hendrico Dwi A, et al. “Pengembangan Produk Eco Print Untuk Diversifikasi Kerajinan Tangan Pada UMKM Duta Craft Mojoroto, Kediri.” *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 554–59. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1647>.
- Yemima, Yuni, and Ismar Hamid. “Difabel Merjut Asa Berdaya : Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waha Banua Kota Banjarmasin.” *Huma : Jurnal Sosiologi* 2, no. 1 (2023): 31–41.